

BAB I

PENDAHULUAN

Pertumbuhan dan perkembangan anak-anak menjadi indikator kesejahteraan masyarakat yang utama (Mercedes, et al.,2016). Salah satu tantangan krusial yang dihadapi adalah stunting. Kekurangan gizi menjadi prioritas utama di banyak negara dalam visi program global SDGs (Sustainable Development Goals) termasuk Indonesia. Stunting tidak hanya menghambat pertumbuhan fisik anak-anak, tetapi juga berdampak pada perkembangan kognitif dan produktivitas di masa dewasa, sehingga mempengaruhi perkembangan potensi bangsa (Zahratul,2023). Oleh karena itu, pencegahan stunting menjadi keharusan, dan pemberian makanan tambahan lokal muncul sebagai pendekatan yang relevan dan berpotensi efektif. (Irwan, et al., 2023)

Data prevalensi stunting di Indonesia menjadi dasar utama dalam perumusan strategi pencegahan. Menurut data terkini dari SSGI, prevalensi stunting pada tahun 2022 mengalami penurunan menjadi 21,6%, dibandingkan dengan angka sebelumnya, yaitu 24,4% pada tahun 2021. Pemerintah melalui berbagai programnya terus bersinergi berupaya mencapai target penurunan angka stunting hingga 14% ditahun 2024. (ROKOM, 2023). Di kabupaten Wonogiri sendiri pada tahun 2022 balita stunting berjumlah 5.135 anak. Sedangkan di tahun 2024 ini sudah turun menjadi 4.737 anak (Joko, 2024)

Kelebihan pemberian makanan tambahan lokal sebagai strategi pencegahan stunting terletak pada sifatnya yang sesuai dengan kebutuhan lokal dan budaya masyarakat setempat. (Hadi, 2023). Makanan tambahan lokal seringkali lebih mudah diterima oleh anak-anak karena familiaritas rasa dan tekstur yang sesuai dengan kebiasaan makan lokal. Selain itu, pendekatan ini dapat memberdayakan komoditi lokal melalui penggunaan bahan pangan lokal. Pentingnya pemberian makanan tambahan lokal juga erat kaitannya dengan kebutuhan gizi pada setiap rentan usia anak. Kebutuhan nutrisi ini mencakup zat gizi seperti protein, zat besi, kalsium, vitamin, dan mineral lainnya yang esensial bagi kesehatan.(Maria, 2023)

Dalam konteks pencegahan stunting dan pemenuhan kebutuhan gizi anak-

anak, kader Posyandu tetap memegang peran kunci. Sebagai garda terdepan dalam pelayanan kesehatan masyarakat. (Nisa, et,al., 2023). Kader Posyandu memiliki potensi besar untuk mengakselerasi upaya pencegahan stunting melalui pemberian makanan tambahan lokal yang sesuai dengan kebutuhan gizi setiap rentan usia anak (Lissafrina, 2024). Pendidikan dan pelatihan yang diberikan kepada kader Posyandu perlu mempertimbangkan kendala-kendala dalam menyampaikan edukasi kepada masyarakat. Terbatasnya akses dan penguasaan teknologi, seperti internet dan media elektronik, dapat mempersulit upaya edukasi yang lebih efektif (Cendani, et,al., 2021). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan kreatif dan adaptif dalam penggunaan media edukasi yang dapat diakses oleh seluruh lapisan masyarakat.

Maka dari itu, penulis memilih *Booklet* sebagai media edukasi karena *Booklet* dapat diakses oleh seluruh lapisan masyarakat, termasuk mereka yang memiliki keterbatasan akses dan penguasaan teknologi seperti internet dan media elektronik. Kader Posyandu, yang berperan penting dalam pencegahan stunting dan pemenuhan kebutuhan gizi anak-anak, membutuhkan media yang efektif dan mudah digunakan untuk menyampaikan informasi. *Booklet* memungkinkan penyampaian informasi yang jelas, praktis, dan sesuai dengan kebutuhan lokal, sehingga kader Posyandu dapat lebih mudah mengedukasi masyarakat mengenai pemberian makanan tambahan lokal dalam upaya pencegahan stunting